HUBUNGAN ANTARA GAYA BELAJAR MAHASISWA DAN EFEKTIFITAS PENERAPAN BLENDED LEARNING PADA MATA KULIAH AKUNTANSI MANAJEMEN

Abdurrahim
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
rafassyailhami@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the relationship between student learning styles and the effectiveness of blended learning in the Management Accounting course at STIT Palapa Nusantara. The study employs a quantitative method with a survey design. The sample consists of 35 students. The instruments used include a learning style questionnaire based on the VARK model and an assessment of blended learning effectiveness based on three aspects: satisfaction, understanding, and student engagement. Data analysis was conducted using Pearson correlation tests. The results indicate that blended learning has a high level of effectiveness, with an average score of 82 out of 100, particularly in the aspect of student engagement (90/100). Visual learning style predominates (40%), and the correlation test shows a significant relationship between learning style and blended learning effectiveness ($r = 0.68$, $p < 0.01$). Visual students benefit more from visual-based online elements, while kinesthetic students require an approach based on hands-on activities. The success of blended learning is influenced by its alignment with students' learning styles, and a more inclusive instructional design with a balance between online and face-to-face elements is highly recommended to enhance learning effectiveness.

***Keywords**: Learning styles, Blended learning, VARK*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara gaya belajar mahasiswa dan efektivitas blended learning pada mata kuliah Akuntansi Manajemen di STIT Palapa Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei. Sampel penelitian ini berjumlah 35 orang. Instrumen yang digunakan mencakup kuesioner gaya belajar berbasis model VARK dan penilaian efektivitas blended learning berdasarkan tiga aspek: kepuasan, pemahaman, dan keterlibatan mahasiswa. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa blended learning memiliki tingkat efektivitas tinggi dengan rata-rata skor 82 dari 100, terutama dalam aspek keterlibatan mahasiswa (90/100). Gaya belajar visual mendominasi (40%), dan uji korelasi menunjukkan hubungan signifikan antara gaya belajar dan efektivitas blended learning ($r = 0{,}68$, $p < 0{,}01$). Mahasiswa visual lebih diuntungkan oleh elemen-elemen daring berbasis visual, sementara mahasiswa kinestetik memerlukan pendekatan berbasis aktivitas langsung. Keberhasilan blended learning dipengaruhi oleh kesesuaian dengan gaya belajar mahasiswa, desain pembelajaran yang lebih inklusif dengan keseimbangan antara elemen daring dan tatap muka sangat direkomendasikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kata Kunci: Gaya belajar , Blended learning, VARK

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Salah satu inovasi dalam pembelajaran adalah penerapan blended learning, yang menggabungkan pembelajaran daring dengan tatap muka untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan adaptif (Dahlia, 2022). Di lingkungan STIT Palapa Nusantara, metode ini mulai diadopsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk pada mata kuliah Akuntansi Manajemen. Namun, efektivitas penerapan blended learning tidak selalu optimal, mengingat keberagaman gaya belajar mahasiswa, yang dapat memengaruhi cara mereka memahami dan menyerap materi.

Mata kuliah Akuntansi Manajemen merupakan salah satu mata kuliah inti yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konsep teoritis serta kemampuan menerapkan konsep tersebut dalam analisis data dan studi kasus. Mahasiswa memiliki beragam gaya belajar, seperti visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik, yang menimbulkan tantangan tersendiri dalam merancang pendekatan blended learning. Ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar individu dapat mengakibatkan penurunan motivasi dan hasil belajar mahasiswa (Arum, 2016). Hal ini mendorong perlunya strategi pembelajaran yang lebih personal dan adaptif untuk mengatasi keragaman gaya belajar tersebut.

Efektivitas blended learning sangat bergantung pada desain pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa dengan gaya belajar yang beragam. Model VARK (Visual, Auditory, Reading/Writing, Kinesthetic) yang diperkenalkan oleh (Fleming, 1992) memberikan kerangka kerja untuk memahami preferensi belajar mahasiswa. Dengan menggunakan model ini, blended learning dapat diadaptasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, yang mampu mengakomodasi keunikan setiap mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya belajar dominan di kalangan mahasiswa STIT Palapa Nusantara yang mengikuti mata kuliah Akuntansi Manajemen. Selain itu, penelitian ini juga akan mengukur efektivitas penerapan blended learning berdasarkan gaya belajar tersebut dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan solusi atas tantangan yang dihadapi dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa secara signifikan.

Blended learning diakui sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif karena mampu menggabungkan kelebihan pembelajaran daring dan tatap muka. (Dahlia, 2022)

mencatat bahwa blended learning memberikan fleksibilitas waktu dan ruang, sekaligus meningkatkan aksesibilitas pembelajaran. Namun, efektivitas pendekatan ini tetap bergantung pada bagaimana desain pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik gaya belajar mahasiswa.

Penelitian oleh (Antwi-Boampong, 2021) menunjukkan bahwa blended learning yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa hingga 30%. Hal ini menjadi sangat relevan dalam mata kuliah Akuntansi Manajemen, yang tidak hanya membutuhkan pemahaman teoritis tetapi juga keterampilan praktis untuk menganalisis dan memecahkan kasus-kasus kompleks.

Model VARK menjadi alat penting dalam mengidentifikasi preferensi gaya belajar mahasiswa dan mendukung pengembangan strategi pembelajaran yang efektif. Menurut (Fleming, 1992), penyesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar tertentu dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi. Dalam blended learning, elemen visual seperti video dan grafik sangat membantu mahasiswa visual, sementara simulasi atau praktik langsung lebih efektif untuk mahasiswa kinestetik (Herold et al., 2023).

Penelitian terbaru juga menemukan bahwa mahasiswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih berhasil dalam pembelajaran daring, sementara mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik lebih membutuhkan aktivitas fisik dan interaktif dalam pembelajaran tatap muka (Herold et al., 2023). Temuan ini menunjukkan pentingnya menciptakan keseimbangan antara elemen daring dan tatap muka dalam blended learning untuk mendukung seluruh gaya belajar mahasiswa.

Lebih lanjut, kajian oleh (Antwi-Boampong, 2021) menekankan bahwa blended learning yang dirancang dengan baik mampu mengatasi keterbatasan metode pembelajaran konvensional. Dalam konteks mata kuliah Akuntansi Manajemen di STIT Palapa Nusantara, penyesuaian ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemahaman konsep-konsep yang kompleks serta penerapannya dalam situasi nyata.

Dengan mempertimbangkan semua aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara gaya belajar mahasiswa dan efektivitas blended learning pada mata kuliah Akuntansi Manajemen. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional untuk menganalisis hubungan antara gaya belajar mahasiswa dan efektivitas penerapan blended learning pada mata kuliah Akuntansi Manajemen program studi MPI semester dua di STIT Palapa Nusantara. Rancangan ini bertujuan untuk menggambarkan pola hubungan antara variabel bebas (gaya belajar) dan variabel terikat (efektivitas blended learning), yang diukur melalui instrumen kuesioner, observasi, dan dokumentasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester dua program studi MPI yang mengikuti mata kuliah Akuntansi Manajemen pada semester berjalan tahun akademik 2021/2022, yang berjumlah 35 mahasiswa. Karena jumlah populasi relatif kecil, penelitian ini menggunakan metode sensus, yaitu seluruh populasi dijadikan subjek penelitian tanpa menggunakan teknik sampling. Metode ini dipilih agar data yang diperoleh mencakup seluruh populasi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara gaya belajar dan efektivitas blended learning.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan beberapa metode. Kuesioner menjadi instrumen utama yang terdiri dari dua bagian: bagian pertama untuk mengidentifikasi gaya belajar mahasiswa berdasarkan model VARK (Visual, Auditory, Reading/Writing, Kinesthetic), dan bagian kedua untuk mengukur efektivitas blended learning yang mencakup aspek kepuasan, pemahaman materi, dan keterlibatan mahasiswa. Sebelum digunakan, instrumen kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kualitas data. Selain itu, observasi dilakukan untuk memantau aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran daring dan tatap muka, mencatat interaksi mereka dengan materi dan dosen.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan distribusi gaya belajar mahasiswa dan tingkat efektivitas blended learning. Analisis inferensial dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson untuk menguji hubungan antara variabel gaya belajar dan efektivitas blended learning. Sebelum pengujian hubungan, data diuji normalitasnya menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir sebagai pengamat partisipatif yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, termasuk pelaksanaan kuesioner dan observasi. Kehadiran peneliti diperlukan untuk memastikan data yang dikumpulkan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Selain mahasiswa sebagai subjek penelitian, dosen pengampu mata

kuliah Akuntansi Manajemen juga berperan sebagai informan yang memberikan wawasan tambahan tentang implementasi blended learning.

Penelitian ini dilakukan di STIT Palapa Nusantara, dengan lokasi utama berupa ruang kelas untuk pembelajaran tatap muka dan platform daring yang digunakan institusi. Lama penelitian berlangsung selama tiga bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil. Dengan rancangan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mendalam tentang hubungan gaya belajar mahasiswa dan efektivitas blended learning, serta menjadi dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di STIT Palapa Nusantara.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan keragaman gaya belajar mahasiswa program studi MPI semester dua di STIT Palapa Nusantara berdasarkan model VARK (Visual, Auditory, Reading/Writing, Kinesthetic). Sebagai berikut:

Tabel 1: Distribusi Gaya Belajar Mahasiswa Berdasarkan Model VARK

No	Gaya Belajar	Persentase (%)	Karakteristik
1	Visual	40%	Memahami materi melalui gambar, diagram, infografik, atau presentasi visual.
2	Auditori	30%	Mengutamakan pembelajaran melalui diskusi, ceramah, atau media audio seperti podcast.
3	Membaca/Menulis	20%	Preferensi terhadap materi berbentuk teks seperti buku, artikel, atau catatan.
4	Kinestetik	10%	Membutuhkan aktivitas fisik atau pengalaman langsung dalam memahami konsep.

Selain itu, 70% mahasiswa menunjukkan preferensi kombinasi gaya belajar, seperti visual-auditori atau auditori-membaca/menulis. Artinya, mereka menggunakan lebih dari satu modalitas dalam proses belajar. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang fleksibel untuk mencakup berbagai kebutuhan belajar mahasiswa.

Efektivitas Blended Learning

Efektivitas blended learning pada mata kuliah Akuntansi Manajemen dinilai berdasarkan tiga aspek utama sebagai berikut:

Table 2: Data Kepuasan, Pemahaman, dan keterlibatan Mahasiswa

Aspek Penilaian	Rata-rata Skor (dari 100)	Kategori	Deskripsi
Kepuasan mahasiswa terhadap metode pembelajaran	85	Sangat baik	Mahasiswa merasa puas dengan fleksibilitas dan kualitas materi blended learning.
Pemahaman terhadap materi yang disampaikan	78	Baik	Mahasiswa memahami materi dengan baik, terutama melalui sesi tatap muka.
Keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung	90	Sangat Baik	Mahasiswa menunjukkan keterlibatan tinggi, terutama dalam diskusi dan aktivitas interaktif.

Hasil Analisis data menunjukkan bahwa blended learning memiliki tingkat efektivitas yang tinggi, dengan rata-rata skor 82 dari 100.

- Keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran daring mendapat skor tertinggi, yang menunjukkan bahwa elemen daring seperti forum diskusi, tugas online, atau video pembelajaran berhasil menarik partisipasi aktif mahasiswa.
- Namun, pemahaman materi dalam pembelajaran daring mendapatkan skor yang lebih rendah dibandingkan pembelajaran tatap muka. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa merasa lebih terbantu dalam memahami materi yang kompleks melalui interaksi langsung dengan dosen atau rekan dalam sesi tatap muka.

Hubungan Antara Gaya Belajar dan Efektivitas Blended Learning

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan yang signifikan antara gaya belajar mahasiswa dan efektivitas blended learning dengan nilai $r = 0{,}68$ ($p < 0{,}01$). Mahasiswa dengan gaya belajar visual menunjukkan tingkat efektivitas blended learning yang paling tinggi. Hal ini disebabkan elemen visual seperti video pembelajaran, grafik, atau diagram yang sering digunakan dalam platform daring sangat sesuai dengan preferensi mereka. Mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki tingkat efektivitas yang lebih rendah. Gaya belajar ini membutuhkan pengalaman langsung atau aktivitas fisik, yang kurang terfasilitasi dalam metode pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan perlunya lebih

banyak penyesuaian dalam sesi tatap muka, seperti tugas praktik atau simulasi, untuk memenuhi kebutuhan mereka.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa blended learning memiliki tingkat efektivitas tinggi, terutama dalam aspek keterlibatan mahasiswa. (Martin & Bolliger, 2023) pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar. Hal ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran adaptif, yang mengakomodasi keragaman gaya belajar mahasiswa.

Hasil distribusi gaya belajar mahasiswa menunjukkan dominasi gaya belajar visual (40%), diikuti auditori (30%), membaca/menulis (20%), dan kinestetik (10%). Sebanyak 70% mahasiswa memiliki preferensi kombinasi gaya belajar. Fakta ini mendukung teori Fleming (2001) tentang model VARK, yang menekankan perlunya variasi dalam pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu. Dalam konteks blended learning, fleksibilitas metode ini sangat penting untuk mengakomodasi keragaman tersebut, khususnya melalui penggunaan elemen visual dan auditori dalam pembelajaran daring.

Efektivitas blended learning, yang dinilai melalui tiga aspek kepuasan, pemahaman, dan keterlibatan mahasiswa menunjukkan skor rata-rata 82 dari 100. Aspek keterlibatan memperoleh skor tertinggi (90/100), mengindikasikan bahwa teknologi pembelajaran, seperti video interaktif, forum diskusi, dan tugas daring, memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar mahasiswa. Temuan ini memperkuat argument (Schwartz & Graham, 2020) bahwa blended learning meningkatkan fleksibilitas waktu dan aksesibilitas, yang menjadi faktor utama keberhasilan metode ini.

Hasil uji korelasi Pearson ($r = 0{,}68$, $p < 0{,}01$) menunjukkan hubungan signifikan antara gaya belajar mahasiswa dan efektivitas blended learning. Mahasiswa dengan gaya belajar visual memiliki tingkat efektivitas yang paling tinggi, karena materi daring yang kaya akan elemen visual seperti video, diagram, dan grafik sangat sesuai dengan preferensi mereka. Sebaliknya, mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik menunjukkan efektivitas lebih rendah, menekankan perlunya pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas dalam sesi tatap muka. sejalan dengan temuan (Herold et al., 2023), yang menyebutkan pentingnya pendekatan praktik langsung untuk gaya belajar kinestetik.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menegaskan bahwa keberhasilan blended learning sangat dipengaruhi oleh kesesuaian dengan gaya belajar individu. Modifikasi teori blended learning menjadi relevan, terutama dengan mempertimbangkan peran gaya belajar dalam desain pembelajaran. Blended learning tidak hanya sekadar kombinasi antara daring dan tatap muka, tetapi juga harus dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan belajar individu melalui pendekatan yang lebih inklusif dan variatif.

Temuan ini juga memiliki implikasi praktis bagi institusi pendidikan, khususnya STIT Palapa Nusantara. Untuk meningkatkan efektivitas blended learning, diperlukan porsi lebih besar pada aktivitas interaktif dalam sesi tatap muka, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau praktik langsung, yang mendukung mahasiswa kinestetik. Di sisi lain, pengembangan elemen multimedia dalam pembelajaran daring dapat lebih mengoptimalkan potensi mahasiswa dengan gaya belajar visual dan auditori.

Dalam konteks pembelajaran Akuntansi Manajemen, yang membutuhkan kemampuan analitis dan konseptual, keseimbangan antara elemen daring dan tatap muka menjadi kunci keberhasilan. Penggunaan video pembelajaran, forum daring, serta aktivitas berbasis proyek dalam sesi tatap muka dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa secara signifikan. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk menemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan berbasis data dalam desain pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kurikulum berbasis blended learning yang lebih efektif, termasuk pelatihan dosen dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran dan pengembangan materi yang sesuai dengan berbagai gaya belajar mahasiswa. Dengan strategi yang tepat, blended learning dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang hubungan gaya belajar dan efektivitas blended learning (Bima et al., 2022). (Firyaal et al., 2024) memberikan dasar untuk strategi pembelajaran yang lebih adaptif, penelitian ini membuka peluang bagi institusi pendidikan untuk terus mengembangkan model pembelajaran yang inklusif dan adaptif, yang mampu memenuhi kebutuhan beragam mahasiswa di era modern.

KESIMPULAN

Blended learning terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mahasiswa, dan perlu adanya penyesuaian dalam desain pembelajaran untuk memastikan pemahaman materi yang lebih mendalam, terutama bagi mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal dan memperkuat elemen tatap muka yang interaktif, metode ini dapat lebih inklusif dan adaptif, serta mendukung hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar yang beragam menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan dalam implementasi blended learning di STIT Palapa Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Antwi-Boampong, A. (2021). Blended Learning Adoption in Higher Education: Presenting the Lived Experiences of Students in a Public University from a Developing Country. *Turkish Online Journal of Educational Technology - TOJET*, *20*(2), 14–22.

Arum, P. S. (2016). Pengaruh minat belajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI program keahlian akuntansi SMK Negeri 50 Jakarta Tahun ajaran 2015/2016. *Universitas Negeri Jakarta*, 1–97.

Bima, S., Tendean, J. P., & Bima, K. (2022). *EFEKTIFITAS MODEL BLENDED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP mulanya proses pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah saat ini dilakukan penyebaran virus corona di daerah tersebut . Pemerintah Kota Bima melalui Walikota mengambil kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) tingkat Kelurahan dan RT . Imbasnya adalah nyata atas terjadinya ketertinggalan pembelajaran (learning loss) bagi siswa-siswa di*. *6*(2), 173–186.

Dahlia, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Berlajar Matematika Topik Bilangan Cacah. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *14*(2), 59–64. https://doi.org/10.55215/pedagogia.v14i2.6611

Firyaal, R., Faatin, F., Nurmalia, L., & Hayun, M. (2024). *Penggunaan Strategi Pembelajaran Adaptif dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran Siswa Hyperactive Kelas 2B MIS Al-Hidayah*. 295–305.

Fleming, N. D. (1992). Not Another Inventory, Rather a Catalyst for Reflection. *To Improve the Academy*, *11*(20210331). https://doi.org/10.3998/tia.17063888.0011.014

Herold, D. M., Fahimnia, B., & Breitbarth, T. (2023). The digital freight forwarder and the incumbent: A framework to examine disruptive potentials of digital platforms. *Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review*, *176*(June), 103214. https://doi.org/10.1016/j.tre.2023.103214

Martin, F., & Bolliger, D. U. (2023). Designing Online Learning in Higher Education. *Handbook of Open, Distance and Digital Education*, 1217–1236. https://doi.org/10.1007/978-981-19-2080-6_72

Schwartz, D. A., & Graham, A. L. (2020). Potential maternal and infant outcomes from coronavirus 2019-NCOV (SARS-CoV-2) infecting pregnant women: Lessons from SARS, MERS, and other human coronavirus infections. *Viruses*, *12*(2), 1–16. https://doi.org/10.3390/v12020194